



ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SD NEGERI 101751 KLAMBIR LIMA

Salsabila Irsani¹, Fira Astika Wanhar^{2*}, Tumiye³

^{1,2*,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

*Email: astikawanhar07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4738>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV sampai kelas VI yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah muncul dalam bentuk verbal, fisik ringan, dan sosial. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah mengejek, memberi julukan, mendorong teman, dan mengucilkan siswa tertentu. Guru telah melakukan berbagai upaya penanganan melalui teguran, nasihat, pembinaan karakter, serta penguatan nilai empati dan toleransi dalam pembelajaran. Namun, guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku *bullying* dengan candaan atau konflik biasa antar siswa. Kesulitan lain terlihat ketika korban tidak berani melapor, pelaku tidak mengakui kesalahan, dan guru memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan pembinaan secara mendalam. Selain itu, iklim sosial kelas yang menunjukkan adanya siswa dominan dan siswa terisolasi turut memengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan *bullying* memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai setiap siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, *Bullying*, Sekolah Dasar, Perilaku Siswa, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan ruang pendidikan awal yang berperan besar dalam membentuk cara anak memahami diri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga belajar mengenali nilai moral, mengelola emosi, membangun pertemanan, serta menghargai perbedaan (A. Lestari et al., 2026; Rahayu et al., 2026; Yusrizal & Hariati, 2022). Karena itu, kualitas interaksi sosial di sekolah menjadi bagian penting dari keberhasilan pendidikan dasar. Lingkungan sekolah yang aman dapat membantu anak berkembang secara percaya diri. Sebaliknya, lingkungan yang diwarnai kekerasan, ejekan, ancaman, atau pengucilan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

Salah satu persoalan yang masih sering muncul di sekolah dasar adalah perilaku *bullying* atau perundungan. *Bullying* tidak selalu tampak dalam bentuk kekerasan fisik. Pada banyak kasus, perilaku ini hadir melalui kata-kata yang merendahkan, panggilan yang menyakitkan, ancaman, penyebaran cerita negatif, pengucilan dari kelompok bermain, atau tindakan lain yang membuat korban merasa tidak aman (Astifionita, 2024). Putra et al. (2023) menjelaskan bahwa perundungan dapat terjadi melalui tindakan fisik, verbal, dan sosial. Pramudya et al. (2024) juga menegaskan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* dapat memengaruhi rasa percaya diri, kenyamanan belajar, dan perkembangan emosional peserta didik. Dengan demikian, *bullying* perlu dipahami sebagai persoalan pendidikan yang serius, bukan sekadar konflik biasa antar siswa.

Pada usia sekolah dasar anak berada dalam masa perkembangan yang masih membutuhkan arahan intensif dari orang dewasa. Mereka mulai memahami aturan sosial, tetapi belum sepenuhnya mampu menilai dampak perilaku terhadap perasaan orang lain. Ejekan yang dianggap lucu oleh



pelaku dapat menjadi pengalaman menyakitkan bagi korban (Amnda et al., 2020). Dorongan untuk terlihat kuat di depan teman sebaya juga dapat membuat sebagian anak melakukan tindakan dominatif. Dalam situasi seperti ini, guru memiliki peran penting sebagai pengamat, pembimbing, sekaligus penengah. Guru perlu mampu membedakan antara pertengkaran biasa dan *bullying* yang dilakukan berulang dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Nasution et al., 2025). Namun, peran guru dalam mengatasi *bullying* tidak selalu mudah dijalankan. Guru sering menghadapi keterbatasan dalam mengenali bentuk perundungan yang tidak kasatmata, terutama *bullying* verbal dan sosial (Bukhari et al., 2025). Tindakan seperti mengejek, mengabaikan teman, atau membentuk kelompok yang menolak siswa tertentu sering berlangsung di sela kegiatan belajar, saat istirahat, atau ketika pengawasan guru berkurang. Ramadhanti & Hidayat (2022) menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih membutuhkan strategi yang lebih efektif dalam mencegah serta menangani perilaku *bullying*. Kesulitan ini dapat bertambah ketika korban enggan melapor karena takut disalahkan, malu, atau khawatir mendapat perlakuan lebih buruk dari pelaku.

Selain masalah identifikasi, guru juga menghadapi kendala dalam menentukan langkah penanganan yang tepat. Sebagian guru cenderung memberikan teguran langsung kepada pelaku, tetapi belum selalu menelusuri penyebab perilaku tersebut. Padahal *bullying* dapat berkaitan dengan pola asuh keluarga, kebiasaan meniru kekerasan, kebutuhan memperoleh pengakuan, rendahnya empati, serta pengaruh kelompok sebaya (J. D. Lestari et al., 2025). Penanganan yang hanya bersifat sesaat berisiko membuat perilaku tersebut muncul kembali. Karena itu, guru membutuhkan kemampuan pedagogis, sosial, dan emosional untuk melakukan pencegahan, intervensi, serta pemulihan. Guru juga memerlukan dukungan kepala sekolah, orang tua, dan kebijakan sekolah agar tindakan yang dilakukan tidak berhenti pada nasihat pribadi (Choiriyah et al., 2024).

Dalam konteks SD Negeri 101751 Klambir Lima, permasalahan *bullying* menjadi penting untuk dikaji karena sekolah memiliki latar sosial siswa yang beragam. Perbedaan karakter, kebiasaan keluarga, kondisi ekonomi, dan pola pergaulan dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan rancangan penelitian dalam proposal, guru di sekolah ini dihadapkan pada berbagai bentuk perilaku *bullying* seperti mengejek, memukul, mendorong, mengucilkan, atau memperlakukan siswa tertentu secara berbeda. Guru juga menghadapi tantangan dalam merespons kejadian, membimbing siswa, mengontrol perilaku, serta menjalin koordinasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan guru tidak hanya bersumber dari kemampuan individu, tetapi juga dari situasi sosial dan kelembagaan yang melingkupi sekolah.

Kajian tentang kesulitan guru dalam mengatasi *bullying* menjadi semakin relevan karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membina perilaku dan membangun iklim kelas yang aman. Ketika guru tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang *bullying*, tindakan perundungan dapat dianggap sebagai candaan atau kenakalan biasa. Akibatnya, korban tidak memperoleh perlindungan yang cukup, sedangkan pelaku tidak mendapatkan pembinaan yang sesuai. Sebaliknya, ketika guru mampu mengenali tanda-tanda *bullying*, membangun komunikasi terbuka, dan melibatkan pihak terkait, sekolah memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya peran guru dalam pencegahan *bullying*. Rahmawati & Zainuddin (2023) menemukan bahwa guru berperan dalam memberikan bimbingan moral, sanksi edukatif, dan komunikasi dengan siswa. Aalst et al. (2024) menekankan bahwa pengetahuan guru tentang *bullying* berhubungan dengan efektivitas pencegahan dan penanganan. Sholihah (2021) juga menunjukkan bahwa banyak guru masih membutuhkan pelatihan agar dapat membedakan *bullying* dari konflik biasa. Meskipun demikian, kajian yang berfokus pada kesulitan guru dalam konteks sekolah dasar negeri dengan karakteristik sosial tertentu masih perlu diperkuat. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut melalui penggalian pengalaman guru secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian berjudul “Analisis Kesulitan Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima” memiliki urgensi akademik dan praktis.



Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang peran guru dalam pembinaan perilaku siswa sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberi gambaran mengenai bentuk *bullying* yang terjadi, kesulitan yang dialami guru, faktor penyebab kesulitan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat pencegahan dan penanganan perundungan. Dengan memahami kesulitan guru secara mendalam, sekolah dapat merancang strategi yang lebih tepat untuk membangun lingkungan belajar yang aman, humanis, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam kesulitan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara alami melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi sehingga fenomena yang dikaji dapat dipahami sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying*, respons guru, upaya pencegahan, kesulitan yang dialami guru, serta iklim sosial kelas yang memengaruhi penanganan *bullying*.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 101751 Klambir Lima, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah guru kelas IV sampai kelas VI yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam membina perilaku siswa dan menghadapi dinamika sosial di kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah kesulitan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa, respons guru, serta situasi sosial kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman guru dalam menghadapi perilaku *bullying*, termasuk hambatan dan strategi yang digunakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan sekolah, tata tertib, atau dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan perilaku siswa. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan lima aspek berikut.

Tabel 1. Fokus dan Indikator Penelitian

No.	Aspek	Indikator yang Diamati
1	Perilaku <i>bullying</i> siswa	Tindakan mengejek, memukul, mendorong, mengucilkan teman, atau perlakuan berbeda terhadap siswa tertentu.
2	Respons guru	Guru menegur, menasihati, mengabaikan, atau tidak langsung menindaklanjuti perilaku <i>bullying</i> .
3	Upaya pencegahan	Guru memberi bimbingan karakter, nilai moral, toleransi, dan empati dalam pembelajaran.
4	Kesulitan guru	Guru tampak bingung, ragu, atau pasif saat menghadapi konflik antar siswa.
5	Iklim sosial kelas	Terdapat siswa dominan, siswa terisolasi, atau ketimpangan interaksi sosial antar siswa.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan lima aspek observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antara perilaku *bullying*, respons guru, dan kesulitan yang muncul dapat terlihat jelas. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai kesulitan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 101751 Klambir Lima. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada lima aspek utama yang menjadi pedoman observasi, yaitu perilaku bullying siswa di sekolah dasar, respons guru terhadap perilaku *bullying*, upaya pencegahan *bullying* oleh guru, kesulitan guru dalam mengatasi *bullying*, serta iklim sosial kelas dan hubungan antar siswa. Kelima aspek tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi dasar dalam memahami bentuk kesulitan guru saat menghadapi perilaku *bullying*. Melalui penyajian per indikator, hasil penelitian diharapkan lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian.

1) Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi pada aspek perilaku *bullying* siswa, ditemukan bahwa bentuk *bullying* yang muncul di SD Negeri 101751 Klambir Lima lebih banyak terjadi dalam bentuk verbal dan sosial, meskipun beberapa tindakan fisik ringan juga terlihat. Perilaku verbal tampak melalui kebiasaan sebagian siswa mengejek teman, memanggil dengan julukan tertentu, menertawakan kesalahan teman, atau mengeluarkan kata-kata yang membuat siswa lain merasa malu. Perilaku tersebut sering terjadi dalam situasi tidak formal, terutama saat jam istirahat, pergantian pelajaran, atau ketika guru tidak sedang memberi perhatian langsung kepada seluruh siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami batas antara bercanda dan menyakiti perasaan teman. Ejekan yang dilakukan secara berulang cenderung dianggap sebagai hal biasa oleh pelaku, tetapi menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa yang menjadi sasaran. Hal ini terlihat dari respons korban yang lebih banyak diam, menunduk, menjauh dari kelompok, atau memilih tidak membalas perkataan temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* verbal di sekolah dasar sering kali tidak langsung terlihat sebagai kekerasan, tetapi berdampak pada rasa percaya diri dan kenyamanan siswa dalam berinteraksi.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru. Salah satu guru menyampaikan, "*Anak-anak kadang mengganggu mengejek itu bercanda, padahal temannya sudah terlihat tidak nyaman.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menyadari adanya perilaku yang mengarah pada *bullying*, terutama dalam bentuk ejekan dan panggilan yang merendahkan. Guru lain juga menjelaskan bahwa perilaku seperti mendorong teman saat bermain atau tidak mengajak teman tertentu dalam kelompok masih ditemukan, meskipun tidak terjadi setiap hari.

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan adanya perbedaan perlakuan terhadap siswa tertentu. Beberapa siswa tampak lebih dominan dalam pergaulan kelas, sedangkan siswa lain cenderung pasif dan kurang dilibatkan dalam kegiatan kelompok. Pada situasi tertentu, siswa yang dianggap pendiam atau berbeda dari teman-temannya lebih mudah menjadi sasaran ejekan atau pengucilan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya berbentuk tindakan langsung seperti mengejek atau mendorong, tetapi juga muncul dalam pola hubungan sosial yang tidak seimbang.

Dengan demikian, perilaku *bullying* siswa di SD Negeri 101751 Klambir Lima dapat dilihat melalui tindakan verbal, fisik ringan, dan sosial. Bentuk yang paling menonjol adalah ejekan, pemberian julukan, dorongan saat bermain, serta pengucilan terhadap siswa tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah dasar perlu mendapat perhatian serius karena sering kali berawal dari tindakan yang dianggap sederhana, tetapi dapat memengaruhi kenyamanan, keberanian, dan hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah.

2) Respons Guru terhadap Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil observasi, respons guru terhadap perilaku *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima terlihat dalam beberapa bentuk. Respons yang paling sering muncul adalah teguran langsung kepada siswa yang melakukan tindakan mengejek, mendorong, atau mengganggu teman. Ketika guru melihat adanya perilaku yang mengarah pada *bullying*, guru biasanya menghentikan tindakan tersebut dan memberi nasihat kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Teguran diberikan secara lisan dengan tujuan membuat siswa memahami bahwa perilaku mengejek atau menyakiti teman bukan tindakan yang dapat diterima di lingkungan sekolah.



Hasil observasi menunjukkan bahwa guru cenderung merespons lebih cepat ketika perilaku *bullying* tampak secara langsung, misalnya ketika terjadi dorongan, pertengkaran kecil, atau ejekan yang terdengar jelas di kelas. Dalam situasi seperti itu, guru segera menegur pelaku dan meminta siswa untuk meminta maaf kepada temannya. Respons ini menunjukkan bahwa guru memiliki kepedulian terhadap keamanan dan kenyamanan siswa. Namun, pada perilaku *bullying* yang bersifat sosial, seperti pengucilan atau perlakuan berbeda terhadap siswa tertentu, respons guru tidak selalu muncul secara langsung. Hal ini terjadi karena bentuk *bullying* sosial lebih sulit diamati dan sering berlangsung secara tersembunyi dalam pergaulan siswa.

Temuan wawancara memperkuat hasil observasi tersebut. Salah satu guru menyampaikan, “*Kalau terlihat langsung, biasanya saya tegur dan saya panggil anaknya.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru lebih mudah mengambil tindakan ketika perilaku *bullying* terjadi secara nyata di hadapannya. Guru lain juga menjelaskan bahwa mereka biasanya memberi nasihat kepada siswa tentang pentingnya berteman dengan baik dan tidak menyakiti perasaan teman. Nasihat tersebut diberikan baik secara pribadi maupun di depan kelas, terutama ketika perilaku yang muncul melibatkan beberapa siswa.

Meskipun demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa respons guru masih cenderung bersifat spontan dan situasional. Guru lebih banyak bertindak setelah kejadian muncul, bukan melalui prosedur penanganan yang terencana. Dalam beberapa kondisi, guru juga tidak langsung menindaklanjuti perilaku *bullying* karena harus mengatur kegiatan pembelajaran atau memastikan kelas tetap kondusif. Hal ini membuat beberapa tindakan kecil seperti ejekan ringan atau pengucilan belum selalu mendapat penanganan mendalam.

Dengan demikian respons guru terhadap perilaku *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima sudah terlihat melalui teguran, nasihat, dan upaya mendamaikan siswa. Namun, respons tersebut masih perlu diperkuat agar tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga terarah dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan fokus proposal yang menempatkan respons guru sebagai salah satu aspek penting dalam menganalisis kesulitan guru mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar.

3) Upaya Pencegahan *Bullying* oleh Guru

Berdasarkan hasil observasi, upaya pencegahan *bullying* oleh guru di SD Negeri 101751 Klambir Lima dilakukan melalui pembiasaan nasihat, bimbingan karakter, dan penguatan nilai moral dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika perilaku *bullying* terjadi, tetapi juga berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa agar saling menghargai, tidak mengejek teman, dan tidak menggunakan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah. Upaya pencegahan ini tampak terutama pada saat guru membuka atau menutup pembelajaran dengan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sikap sopan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai toleransi dan empati. Misalnya, ketika terdapat materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial, guru memberi contoh tentang pentingnya menghormati perbedaan antarteman. Guru juga mengingatkan siswa agar tidak memilih-milih teman dalam bermain maupun belajar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak selalu dilakukan melalui program khusus, tetapi lebih banyak melalui pembinaan sehari-hari di kelas.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai cara untuk mencegah perilaku *bullying*. Salah satu guru menyampaikan, “*Kami sering mengingatkan anak-anak supaya tidak mengejek temannya, karena semua anak harus merasa nyaman di sekolah.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha membangun kesadaran siswa melalui pendekatan nasihat dan pembiasaan. Guru lain juga menjelaskan bahwa siswa perlu terus diingatkan karena pada usia sekolah dasar mereka mudah meniru perilaku teman dan belum sepenuhnya memahami akibat dari perkataannya.

Selain melalui nasihat, guru juga melakukan pencegahan dengan mengatur interaksi siswa dalam kegiatan kelas. Guru berupaya membagi kelompok belajar secara bergantian agar siswa tidak hanya bergaul dengan teman yang sama. Strategi ini bertujuan mengurangi terbentuknya kelompok dominan yang dapat memicu pengucilan terhadap siswa tertentu. Guru juga memberi kesempatan



kepada siswa yang pendiam untuk terlibat dalam kegiatan kelas, meskipun pelaksanaannya belum selalu berjalan optimal.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan guru masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terprogram. Pencegahan lebih banyak bergantung pada inisiatif masing-masing guru, bukan pada program sekolah yang tersusun secara khusus. Belum terlihat adanya kegiatan rutin seperti sosialisasi anti-*bullying*, diskusi kelas terjadwal, atau panduan tertulis yang secara khusus mengatur pencegahan perundungan. Dengan demikian, upaya guru dalam mencegah *bullying* sudah terlihat melalui bimbingan karakter, penguatan empati, dan pengelolaan interaksi siswa, tetapi masih perlu diperkuat melalui program sekolah yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan aspek observasi dalam proposal yang menekankan pentingnya bimbingan karakter dan integrasi nilai toleransi serta empati dalam pembelajaran.

4) Kesulitan Guru dalam Mengatasi *Bullying*

Berdasarkan hasil observasi, kesulitan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima terlihat dari beberapa kondisi, terutama ketika guru harus menentukan apakah perilaku siswa termasuk *bullying* atau hanya konflik biasa antarteman. Pada beberapa situasi, tindakan mengejek, mendorong, atau mengucilkan teman terjadi dalam suasana bermain sehingga tidak selalu langsung dianggap sebagai perundungan. Hal ini membuat guru perlu mengamati lebih jauh sebelum mengambil tindakan. Kesulitan tersebut semakin terlihat ketika korban tidak berani menyampaikan kejadian yang dialaminya secara terbuka.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru lebih mudah menangani perilaku *bullying* yang tampak secara langsung, seperti dorongan fisik atau ejekan yang terdengar jelas. Namun, guru tampak lebih sulit menghadapi *bullying* sosial yang terjadi melalui pengucilan atau perbedaan perlakuan terhadap siswa tertentu. Bentuk ini tidak selalu muncul secara terang-terangan sehingga guru membutuhkan waktu untuk mengenali pola hubungan antar siswa. Pada beberapa kesempatan, guru terlihat ragu dalam mengambil tindakan karena khawatir salah memahami situasi atau menimbulkan keberatan dari siswa lain.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari adanya hambatan dalam menangani perilaku *bullying*. Salah satu guru menyampaikan, "*Kadang sulit membedakan anak yang benar-benar mengejek dengan anak yang hanya bercanda, tetapi temannya sudah tersinggung.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa batas antara candaan dan perilaku menyakiti masih menjadi persoalan dalam penanganan *bullying* di sekolah dasar. Guru lain juga mengungkapkan bahwa siswa sering tidak mau mengakui kesalahan ketika ditegur, sehingga guru harus mencari informasi dari beberapa siswa sebelum menentukan langkah pembinaan.

Selain itu, kesulitan guru juga berkaitan dengan keterbatasan waktu dan beban tugas pembelajaran. Guru harus menjaga proses belajar tetap berjalan, sementara masalah perilaku siswa membutuhkan perhatian khusus. Ketika terjadi konflik antar siswa, guru tidak selalu memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pendekatan mendalam kepada pelaku dan korban. Akibatnya, penanganan sering dilakukan melalui nasihat singkat atau teguran langsung. Cara ini dapat menghentikan perilaku pada saat itu, tetapi belum tentu menyelesaikan penyebab utama dari perilaku *bullying*.

Dengan demikian kesulitan guru dalam mengatasi *bullying* mencakup kesulitan mengidentifikasi bentuk *bullying*, membedakan candaan dengan tindakan menyakiti, menghadapi siswa yang tidak terbuka, serta menyeimbangkan pembinaan perilaku dengan tuntutan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan yang lebih terarah, baik dalam bentuk panduan penanganan, kerja sama dengan orang tua, maupun program sekolah yang mendukung pencegahan *bullying* secara berkelanjutan.

5) Iklim Sosial Kelas dan Hubungan Antar Siswa

Berdasarkan hasil observasi, iklim sosial kelas di SD Negeri 101751 Klambir Lima menunjukkan adanya hubungan antar siswa yang cukup beragam. Sebagian siswa terlihat aktif berinteraksi, mudah membentuk kelompok bermain, dan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap teman-temannya. Namun, pada sisi lain, terdapat siswa yang cenderung pasif, kurang dilibatkan dalam



kegiatan kelompok, atau lebih sering menyendiri saat berada di lingkungan kelas maupun halaman sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar siswa belum sepenuhnya merata dan masih terdapat ketimpangan dalam pola pergaulan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa siswa memiliki posisi dominan dalam kelompok. Siswa yang lebih berani berbicara atau lebih aktif dalam permainan sering kali menentukan siapa saja yang boleh bergabung dalam aktivitas tertentu. Sementara itu, siswa yang pendiam atau dianggap berbeda oleh teman-temannya lebih mudah berada pada posisi terpinggirkan. Situasi seperti ini menjadi salah satu faktor yang dapat memunculkan perilaku *bullying* sosial, terutama dalam bentuk pengucilan atau penolakan secara tidak langsung.

Temuan wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa dinamika pertemanan siswa menjadi perhatian dalam proses pembinaan. Salah satu guru menyampaikan, “Ada anak yang memang lebih dominan, jadi teman-temannya kadang mengikuti apa yang dia katakan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya cukup kuat dalam membentuk perilaku siswa di kelas. Ketika siswa dominan menunjukkan sikap positif, hubungan kelas dapat berjalan baik. Namun, jika siswa tersebut terbiasa mengejek atau mengatur teman secara berlebihan, siswa lain berpotensi mengikuti perilaku tersebut.

Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa beberapa siswa membutuhkan pendampingan lebih karena kurang percaya diri dalam bergaul. Siswa yang jarang berbicara atau sering menjadi sasaran candaan cenderung tidak langsung melapor kepada guru. Mereka lebih memilih diam atau menjauh dari kelompok. Kondisi ini membuat guru perlu lebih peka dalam membaca perubahan perilaku siswa, terutama ketika ada siswa yang terlihat murung, enggan bergabung, atau kurang aktif dalam kegiatan kelas.

Dengan demikian iklim sosial kelas dan hubungan antar siswa memiliki pengaruh penting terhadap munculnya perilaku *bullying*. Adanya kelompok siswa dominan, siswa yang terisolasi, serta ketimpangan interaksi sosial menjadi tanda bahwa guru perlu memperkuat pengelolaan kelas berbasis empati dan kebersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan dengan menegur pelaku, tetapi juga dengan membangun budaya kelas yang inklusif, saling menghargai, dan memberi ruang aman bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima muncul dalam bentuk verbal, fisik ringan, dan sosial. Bentuk yang paling menonjol adalah ejekan, pemberian julukan, dorongan saat bermain, serta pengucilan terhadap siswa tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar sering kali tidak muncul dalam bentuk kekerasan berat, tetapi melalui tindakan sederhana yang dilakukan berulang dan dianggap biasa oleh siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berbentuk verbal dan sosial, seperti mengejek, mengancam, menyebarkan cerita negatif, atau mengucilkan teman (Sari et al., 2024). Dalam konteks sekolah dasar, bentuk verbal dan sosial justru lebih sulit dikenali karena sering tersembunyi dalam interaksi sehari-hari siswa.

Perilaku mengejek dan memberi julukan tertentu menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu memahami batas antara bercanda dan menyakiti perasaan orang lain. Pada usia sekolah dasar anak masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang membutuhkan bimbingan intensif dari guru. Mereka sering menilai suatu tindakan dari suasana bermain, bukan dari dampaknya terhadap teman (Mustofah, 2025). Oleh karena itu, ketika pelaku menganggap ejekan sebagai candaan, korban dapat merasakan tekanan, malu, atau tidak nyaman. Hal ini memperlihatkan bahwa *bullying* tidak dapat dipahami hanya dari niat pelaku, tetapi juga dari dampak yang dirasakan korban.

Respons guru terhadap perilaku *bullying* sudah terlihat melalui teguran langsung, pemberian nasihat, dan upaya mendamaikan siswa. Guru cenderung cepat merespons ketika perilaku *bullying* terlihat secara jelas, seperti saat siswa saling mendorong atau mengejek dengan suara keras. Namun, respons guru masih bersifat reaktif karena lebih banyak dilakukan setelah kejadian muncul. Pada *bullying* sosial, seperti pengucilan atau perlakuan berbeda terhadap siswa tertentu, guru tidak selalu dapat segera menindaklanjuti karena perilaku tersebut berlangsung lebih halus. Hal ini menunjukkan



bahwa guru membutuhkan kepekaan yang lebih kuat dalam membaca dinamika sosial siswa, bukan hanya memperhatikan tindakan yang terlihat secara langsung.

Upaya pencegahan yang dilakukan guru tampak melalui pembiasaan nasihat, penanaman nilai moral, dan integrasi nilai toleransi serta empati dalam pembelajaran. Guru berusaha mengingatkan siswa agar saling menghargai, tidak mengejek teman, dan tidak memilih-milih dalam berteman. Upaya ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai pendidik karakter. Namun, pencegahan tersebut masih lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi guru, belum sepenuhnya menjadi program sekolah yang terstruktur. Padahal, pencegahan *bullying* membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan, melibatkan aturan kelas, pembiasaan positif, penguatan karakter, serta kerja sama antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua.

Kesulitan guru dalam mengatasi *bullying* menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Guru mengalami hambatan dalam membedakan antara konflik biasa, candaan, dan perilaku *bullying*. Kesulitan ini semakin besar ketika korban tidak terbuka atau memilih diam. Di sisi lain, pelaku sering tidak mengakui kesalahannya karena menganggap tindakan tersebut hanya permainan. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu karena harus menyeimbangkan pembelajaran akademik dengan pembinaan perilaku siswa. Akibatnya, penanganan sering dilakukan melalui teguran atau nasihat singkat, sementara akar masalah belum selalu dapat ditelusuri secara mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan keterbatasan sistem pendukung di sekolah.

Iklm sosial kelas juga memengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Adanya siswa yang dominan dan siswa yang terisolasi menunjukkan bahwa hubungan antar siswa belum sepenuhnya seimbang. Siswa yang memiliki pengaruh kuat dalam kelompok dapat membentuk pola pergaulan tertentu, termasuk menentukan siapa yang diterima atau ditolak dalam kelompok. Jika tidak diarahkan dengan baik, kondisi ini dapat memunculkan pengucilan dan ketimpangan relasi sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengelola kelas secara inklusif agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan merasa diterima.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa kesulitan guru dalam mengatasi *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu karakteristik perilaku *bullying* yang sulit dikenali, keterbatasan strategi penanganan guru, dan dinamika sosial siswa yang kompleks. Guru telah melakukan berbagai upaya melalui teguran, nasihat, pembinaan karakter, dan pengelolaan kelas. Namun, upaya tersebut masih perlu diperkuat melalui kebijakan sekolah yang jelas, pedoman penanganan *bullying*, pelatihan guru, serta kerja sama aktif dengan orang tua. Dengan dukungan tersebut, guru dapat menjalankan perannya secara lebih optimal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* di SD Negeri 101751 Klambir Lima muncul dalam bentuk verbal, fisik ringan, dan sosial. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah mengejek, memberi julukan, mendorong teman, serta mengucilkan siswa tertentu. Guru telah berupaya merespons perilaku tersebut melalui teguran, nasihat, pembinaan karakter, dan penguatan nilai empati dalam pembelajaran. Namun, guru masih mengalami beberapa kesulitan, terutama dalam membedakan *bullying* dengan candaan atau konflik biasa antar siswa. Kesulitan lain terlihat ketika korban tidak berani melapor, pelaku tidak mengakui kesalahan, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan pembinaan secara mendalam. Iklim sosial kelas yang menunjukkan adanya siswa dominan dan siswa terisolasi juga memengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penanganan *bullying* perlu dilakukan secara lebih terarah melalui kerja sama guru, sekolah, dan orang tua agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai setiap siswa.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Aalst, D. A. E. van, Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A Systematic Review on Primary School Teachers' Characteristics and Behaviors in Identifying, Preventing, and Reducing Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Anwar, F., Arifin, Z., & Padang, U. N. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying. *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak Emosional, Psikologis, dan Akademis, serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah. *LEBAH*, 18(1), 36–46.
- Bukhari, B., Khairulyadi, K., Barakah, F., Nuridin, I. P., Saputri, W. E., Putri, I. H., & Anisah, N. (2025). Pembelajaran Sosial Skill dalam Rangka Mencegah Perundungan (Bullying) Kepada Santri di Pondok Pesantren Dayah Terpadu Insafuddin Banda Aceh. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat*, 2(3), 1588–1594.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Lestari, A., Yusrizal, Y., & Wanhar, F. A. (2026). Implementation of the “7 Habits of Great Indonesian Children” in Elementary Student Character Development. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 6(1), 117–132. <https://doi.org/10.46229/elia.V6i1>
- Lestari, J. D., Azahra, N., & Kurniasari, R. (2025). Analisis Bullying dan Cyber Bullying pada Siswa/Siswi Kelas VI SDN Pasirukem. *Tematik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1–8.
- Mustofah, A. (2025). Humanistic Solutions to Prevent Bullying in Schools: Collaboration and Positive Environments: Solusi Humanistik Mencegah Bullying di Sekolah: Kolaborasi dan Lingkungan Positif. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.895>
- Nasution, S. A., Atikah, L., Kautsar, Z., & Pratami, F. (2025). Penyuluhan Pencegahan Bullying terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 3 Mandailing Natal. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 344–351.
- Pramudya, B., Eka Widyawati, P., Putri, T., Zahra Ummami, D., & Nugroho, P. A. (2024). Permasalahan Perkembangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Akibat Bullying. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 995–998. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3>
- Putra, A., Sholihin, M., Sandi, Q., & Asmuni, A. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 10(2), 16–30.
- Rahayu, S. I., Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2026). The Internalization of Discipline Values in Daily Learning: A Case Study of First-Grade Elementary School Students. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.46229/elia.V6i1>
- Rahmawati, F. W., & Zainuddin, A. (2023). The Teacher's Role in Handling Bullying Behavior in Fourth Grade Elementary School Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(3), 510–521.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sari, C. P., Musri'ah, J., Putri, P. N., Safitri, R., Putra, R. C., & Fatmawati, R. (2024). Peran Guru SD dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1), 313–323. <https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2230>
- Sholihah, H. (2021). Teacher Training to Handle Bullying in Indonesia School. *Tarbawi: Journal of Education in Muslim Society*, 2(1), 83–90.
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022). Effectiveness of Value Clarification Technique Learning Model in Improving the Character of Elementary School Students Post Pandemic. *Jurnal Ilmiah*



Teunuleh: The International Journal of Social Sciences, 3(3), 215–222.
<https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i3.107>